

**TRANSFORMASI PERTANIAN DAN DIFERENSIASI SOSIAL EKONOMI PETANI DI DESA KUNIR KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG****Sri Indarti, Asma Luthfi, dan Elly Kismini.**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
Diferensiation Sosial
Economic, Farmer, Agriculture Transformation

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dalam perekonomian masyarakat di Desa Kunir. Petani di Desa Kunir menjadikan padi sebagai makan pokok sehingga ketika musim penghujan lahan pertanian mereka ditanami padi, selain padi petani juga menanam jagung dan kacang panjang. Pola tanam yang ada di Desa Kunir pada awalnya yaitu padi-padi-palawija menjadi padi-tembakau-palawija. Adanya program kerjasama antara PT Sadana dan Sampoerna menjadikan beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang mulai ditanami tembakau. Transformasi pertanian yang ada di Desa Kunir akan mempengaruhi kehidupan dari masyarakat yang awalnya petani subsisten menjadi petani komersial. Petani tidak lagi hanya memproduksi untuk dirinya sendiri melainkan untuk produksi pasar yang mencakup lingkup luas. Transformasi pertanian mendorong munculnya perubahan yang ada dalam kehidupan petani di Desa Kunir.

Abstract

Agriculture is one sector that affects the economy of the community in the village of Kunir . Farmers in the village of Kunir make rice as a staple food so that when the rainy season of their agricultural land planted with rice , in addition to paddy farmers also grow corn and beans. In the first time, in Kunir village has kinds of plants such as padi-padi-palawija, but now the village just plants padi-tembakau-palawija. The existence of the program of cooperation between PT Sampoerna and Sadana make some districts in Rembang began planting tobacco . Agricultural transformation in the village Kunir will affect the lives of the people who originally subsistence farmers into commercial farmers . Farmers no longer just produce for himself but for the production market that covers a wide scope . Agricultural transformation encourage the emergence of changes in the lives of farmers in the village Kunir

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sesuatu hal yang sangat penting karena sebagian besar makanan pokok masyarakat Indonesia dihasilkan melalui pertanian. Kontur tanah yang subur menjadikan lahan pertanian di Indonesia cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman misalnya, padi, gandum, kedelai, kopi, karet, tembakau, tebu, cengkeh dan masih banyak lagi tanaman lainnya.

Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang merupakan daerah pedesaan yang memiliki areal persawahan yang luas. Lahan pertanian yang luas itu ditanami padi, tebu, dan tanaman palawija. Pola penanaman yang dilakukan petani di Desa Kunir adalah padi-padi-palawija. Penanaman padi pertama dimulai ketika musim penghujan yaitu bulan oktober. Panen pertama sekitar bulan januari, sehingga pada bulan pebruari penanaman padi kedua dapat dilaksanakan. Tanaman palawija seperti jagung, singkong, kacang panjang ditanam selesai panen padi kedua.

Seperti yang diungkapkan oleh Montgomery (dalam Hefner 1999: 25), sawah merupakan jenis pertanian yang paling umum di Jawa, dengan mencakup 40 sampai 45 persen dari keseluruhan lahan pertaniannya.. Petani di Desa Kunir menjadikan padi sebagai makan pokok atau makanan wajib sehingga ketika musim penghujan lahan pertanian mereka ditanami padi, selain padi petani juga menanam tanaman lain seperti jagung dan kacang panjang. Masyarakat masih mempunyai sistem “*nandur-ngunduh*”, hasil pertanian yang dipanen hanya digunakan untuk konsumsi sendiri tidak untuk dijadikan sebagai lahan bisnis. Tidak jarang pula petani mengalami gagal panen yang menyebabkan kerugian dan keterpurukan ekonomi petani.

Melihat kondisi ekonomi masyarakat seperti itu, Pemerintah Kabupaten Rembang menyetujui adanya suatu program yang ditujukan untuk beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang yaitu pengembangan tembakau dengan kemitraan usaha antara petani tembakau dengan pabrikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan alokasi perlengkapan pertanian untuk penanaman tembakau. Salah satu tanaman yang bernilai jual tinggi adalah tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman musiman yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan rokok dan cerutu. Hasil pengolahan tembakau disetorkan ke gudang tembakau yang kemudian dikirimkan lagi ke pabrik rokok.

Awal berjalannya program tersebut, tidak

serta merta masyarakat menyetujui lalu berpindah menjadi petani tembakau. Tembakau dianggap sebagai tanaman baru bagi masyarakat. Penanaman tembakau juga memerlukan perawatan yang intensif dan modal yang besar, sehingga pada tahap uji coba masih sedikit masyarakat yang beralih ke pertanian tembakau. Setelah melihat hasil yang didapatkan oleh petani tembakau, banyak petani padi yang tertarik dan berpindah menjadi petani tembakau. Saat ini, tembakau menjadi idola baru bagi petani di Rembang, nilai produksinya mencapai 34,57% terhadap nilai produksi sektor perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Masuknya dua perusahaan besar yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat menjadikan adanya suatu bentuk transformasi dari petani padi ke petani tembakau. Petani pedesaan yang awalnya petani subsisten berubah menjadi petani komersial, mengingat tembakau merupakan suatu komoditi untuk dipertukarkan atau dijualbelikan.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa penulis yang berkaitan dengan transformasi pertanian dan diferensiasi sosial ekonomi petani. Tulisan mengenai transformasi pertanian sebelumnya pernah dilakukan oleh Juarti dkk (2012) dengan judul “*Pengaruh Transformasi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur*”. Juarti dkk mengungkapkan bahwa di Kecamatan Babulu sektor pertanian menjadi sektor andalan khususnya padi. Padi menjadi bahan pokok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya transformasi lahan dari pertanian menjadi kelapa sawit di Kecamatan Babulu berpengaruh terhadap menyusutnya lahan untuk pertanian serta mengakibatkan sebagian petani mengalihfungsikan lahan pertanian yang mereka miliki. Alasan petani melakukan transformasi lahan adalah kebijaksanaan pemerintah daerah, latar belakang pendidikan, pendapatan rendah, menyempitnya luas areal, dan biaya produksi.

Alih fungsi lahan dari pertanian padi ke kelapa sawit menyebabkan sebagian petani pemilik lahan menjadi buruh tani, bahkan ada yang berpindah profesi di bidang jasa, perdagangan dan pengangkutan. Transformasi lahan berdampak pula terhadap tingkat kesejahteraan petani yang mengalami peningkatan setelah melakukan transformasi lahan, peningkatan yang terjadi yaitu pemenuhan akan kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam

lingkungan, dan peran dalam masyarakat.

Berbeda dengan tulisan Juarti dkk, penelitian ini lebih memfokuskan mengenai transformasi pertanian dari pertanian padi ke pertanian tembakau dan pengaruhnya terhadap diferensiasi sosial ekonomi petani di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Tulisan Juarti dkk, lebih memfokuskan pada perubahan luas lahan pertanian sebelum dan sesudah transformasi lahan, mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan transformasi lahan dan menganalisa perbedaan tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah transformasi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Babulu. Perbedaan lainnya yaitu penulis menggunakan metode kualitatif yang berusaha memperoleh data dengan deskripsi dari informan, sedangkan tulisan Juarti dkk menggunakan metode kuantitatif. Persamaan dengan apa yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai transformasi pertanian dari pertanian subsisten ke pertanian yang komersial.

Kajian yang dilakukan oleh Karimullah dkk (2013) yang berjudul "*Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen di Pamekasan*". Tulisan ini mengungkapkan bahwa perilaku ekonomi masyarakat Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan pasca panen tembakau dalam menunjang pencapaian kesejahteraan masyarakat berdasarkan faktor tingkat usia, tingkat pendidikan, dan ada tidaknya pekerjaan sampingan. Tembakau merupakan tanaman yang bernilai jual tinggi, sehingga ketika panen raya masyarakat akan memperoleh keuntungan yang besar. Perilaku ekonomi petani tembakau setelah panen masing-masing orang berbeda. Berdasarkan tingkat usia, usia muda mempunyai kecenderungan menggunakan pendapatan usaha taninya untuk membeli sepeda motor, membeli peralatan elektronik.

Usia siap berkeluarga mempergunakan hasil pendapatannya untuk memperbaiki rumah dan membeli perlengkapan rumah tangga. Usia dewasa/tua penggunaan pendapatan usaha taninya digunakan dan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti membeli perhiasan. Dilihat dari segi pendidikan, alokasi penggunaan pendapatan usaha taninya antara mereka yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan yang sama. Dilihat dari segi pekerjaan sampingan selain bertani, yang memiliki pekerjaan sampingan digunakan untuk kegiatan yang mendatangkan penghasilan baru, seperti membeli sepeda motor yang digunakan untuk kelancaran usahanya, tambahan

modal usaha, dan untuk membuka usaha baru. Sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan digunakan untuk membeli kendaraan bermotor dan memperbaiki rumah. Dilihat dari pengalaman bertani menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman bertani maka alokasi penggunaan pendapatannya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, misalnya menyewa lahan, memperbaiki rumah, dan naik haji.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan mengkaji tentang perilaku ekonomi masyarakat di Pamekasan setelah pasca panen tembakau yang didasarkan atas faktor usia, tingkat pendidikan, dan ada tidaknya pekerjaan sampingan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada transformasi pertanian dan diferensiasi sosial ekonomi petani di Desa Kunir. Diferensiasi sosial ekonomi petani yang dimaksudkan adalah perbedaan sosial ekonomi petani, dari petani pemilik lahan, petani sewa, dan buruh tani yang di Desa Kunir setelah adanya pertanian tembakau.

Penelitian Tjondronegoro dkk (2008) dalam tulisan yang berjudul "*Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus pada Empat Komunitas Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)*". Dalam tulisan ini, Tjondronegoro dkk mengungkapkan bahwa transformasi sistem produksi pertanian dari pertanian perladangan berpindah ke pertanian menetap yang ada di NAD ditandai dengan adanya tanaman kakao sebagai tanaman komersial. Berpindahnya sistem pertanian masyarakat menjadi pertanian perladangan menetap menyebabkan adanya perubahan dalam komunitas petani, terjadi perubahan pola pemilikan sumberdaya agraria (lahan) dari kepemilikan kolektif menjadi kepemilikan perorangan.

Tulisan Tjondronegoro dkk memiliki perbedaan dengan apa yang akan penulis lakukan. Lokasi yang menjadi obyek penelitian berbeda, Tjondronegoro lokasinya di Nangroe Aceh Darussalam yang merupakan daerah luar Jawa, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yang masih termasuk dalam wilayah Jawa. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari fokus penelitian Tjondronegoro dkk yaitu transformasi sistem produksi pertanian pada komunitas petani kakao yang berimplikasi terhadap diferensiasi struktur sosial petani. Penulis lebih memfokuskan pada bentuk transformasi pertanian, pola hidup petani, dan diferensiasi sosial ekonomi petani tembakau.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi kehidupan petani di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, menge-

tahui bentuk transformasi pertanian yang ada di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, dan mengetahui implikasinya terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi dan Antropologi. Manfaat dari penelitian ini yaitu bagi pemerintah, dapat memberikan sumbangsih kepada pemerintah terkait dengan keputusan pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk pertanian tembakau. Bagi masyarakat penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan penanaman tembakau. Bagi mahasiswa penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan tentang transformasi pertanian dan diferensiasi sosial ekonomi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur-prosedur data statistik karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi dari subjek penelitian dan informan dengan lebih mendalam berdasarkan keadaan yang ada di lapangan. Selain wawancara dan observasi penulis juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik (Irwanto, 2007). Penulis menggunakan metode FGD untuk memperoleh informasi mengenai kalender musim masyarakat Desa Kunir.

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai obyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani padi yang sudah beralih ke petani tembakau. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kunir termasuk petani padi yang telah beralih dari pertanian padi ke pertanian tembakau. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah dinas pertanian, kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Kunir. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Karl Marx yaitu teori perubahan sosial dan kapitalisme. Keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat berbeda-

beda. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Lokasi penelitian mengenai transformasi pertanian dan diferensiasi sosial ekonomi petani yaitu di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Desa Kunir merupakan pedesaan yang samping kanan kirinya berupa persawahan dan rumah-rumah penduduk

Lahan tanah di Desa Kunir sebagian besar difungsikan sebagai lahan pertanian yang ditanami beberapa tanaman seperti padi, tembakau, tebu, dan tanaman palawija. Areal persawahan seluas 109,795 Ha pada musim hujan ditanami padi sedangkan pada musim kemarau akan ditanami palawija. Adanya tanaman tembakau pada tahun 2011, lahan persawahan setelah panen padi ditanami oleh tanaman tembakau. Lahan perkantoran seluas 0,06 Ha digunakan sebagai kantor Desa Kunir, tempat dimana para pamong desa bekerja untuk melayani masyarakat. Areal pemukiman masyarakat seluas 40 Ha tampak berkelompok. Jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya saling berdekatan, sehingga keakraban antar masyarakat masih terjalin kuat.

Jumlah penduduk Desa Kunir menurut data demografi tahun 2014 adalah 1.875 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 965 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 910 jiwa.

Hubungan sosial masyarakat Desa Kunir masih terikat dengan hubungan kekerabatan yang terjalin rukun dan harmonis, terlebih halnya hubungan sosial yang baik antara petani pemilik lahan, petani penyewa, dan buruh tani. Masyarakat menganggap bahwa semua masyarakat yang tinggal di Desa Kunir masih mempunyai hubungan kekerabatan.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Kunir adalah petani. Mata pencaharian lain selain petani yaitu sebagai buruh migran yang berniat untuk memperbaiki ekonomi keluarga dengan mengadu nasib di perantauan. Ada pula yang bekerja sebagai PNS, pedagang, peternak, montir, TNI, dukun, dan pengusaha besar.

Potret Pertanian di Desa Kunir

Tanaman yang ditanam petani menyesuaikan musim, jika musim penghujan petani akan menanam padi dan ketika musim kemarau dapat ditanami palawija. Palawija biasanya ditanam setelah petani memanen padi. Contoh dari tanaman

palawija diantaranya jagung, kacang tanah, semangka, dan lainnya. Pola tanam masyarakat Desa Kunir pada awalnya padi-padi-palawija namun, setelah masuknya tanaman tembakau pola tanam berubah menjadi padi-tembakau palawija.

Pertanian Padi dan Palawija

Penanaman padi dilakukan pada musim penghujan atau *rendengan* yang memungkinkan padi bisa tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Saat musim tanam padi, petani akan sibuk di sawah dari awal proses penanaman atau dalam istilah jawanya *tandur, matun*, pemupukan dan panen. Bahkan ketika benih padi mulai menguning, petani harus menjaganya agar tidak dimakan oleh burung. Petani mulai beraktivitas pada pukul 06.30 WIB, berangkat ke sawah dengan berbagai peralatan tradisional seperti cangkul dan sabit. Perempuan berangkat ke sawah dengan membawa bekal makanan untuk suaminya, kalau dalam istilah jawa yaitu *ngirim*. Pukul 10.30 WIB petani pulang untuk istirahat dan kembali lagi ke sawah pada pukul 13.00 hingga pukul 16.30 WIB.

Pertanian Tembakau

Tembakau merupakan tanaman yang hanya tumbuh di daerah tertentu dengan kondisi tanah yang cocok untuk ditanami tembakau. Penanaman tembakau membutuhkan waktu dan perawatan yang intensif karena apabila terdapat suatu kesalahan dalam prosesnya, maka akan mempengaruhi kualitas tembakau. Cara-cara penanaman tembakau dimulai dari proses pembuatan bedengan, penyebaran benih, perawatan tembakau, dan panen tembakau.

Daun tembakau yang dijual ke perusahaan dalam bentuk daun tembakau kering yang sudah dirajang. Harga daun tembakau ditentukan berdasarkan kualitas daun tembakau. Petani tidak bisa menentukan harga tembakau, karena harga sudah ditentukan dari PT Sadana. Harga tembakau juga bisa berbeda dari tahun ke tahun, tergantung dari PT yang menetapkan harga tembakau. Tingkatan harga berdasarkan kualitas daun diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Harga Tembakau Berdasarkan Kualitasnya

No	Grade	Harga
1.	F3	Rp. 19.000,00
2.	F2	Rp. 21.000,00
3.	F1	Rp. 23.000,00
4.	P3	Rp. 25.000,00
5.	P2	Rp. 27.000,00

6.	P1	Rp. 29.000,00
7.	S3	Rp. 31.000,00
8.	S2	Rp. 33.000,00
9.	S1	Rp. 34.000,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2015

Daun tembakau dengan kualitas F adalah kualitas daun tembakau yang rendah. Kualitas daun tembakau F dapat dibedakan lagi menjadi tiga yaitu F3, F2, F1 dengan harga yang berbeda setiap tingkatannya. Daun tembakau dengan kualitas P berada satu tingkat dengan kualitas daun tembakau F. Kualitas P adalah kualitas daun tembakau yang sedang dengan kisaran harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kualitas F. Kualitas daun tembakau yang paling bagus atau kualitas super adalah kualitas daun tembakau yang S. Kualitas daun tembakau S yang dapat dilihat dari ketebalan daun tembakau, warna daun tembakau, dan aroma dari daun tembakau. Selain ketiga tingkatan dari F, P, dan S daun tembakau yang berada paling bawah atau daun tembakau rosok dapat dijual secara *kepelan* atau tidak perlu dirajang. Daun tembakau *kepelan* tidak perlu dirajang karena kualitasnya yang rendah dan dari pihak perusahaan mitra tidak memperbolehkan petani untuk merajang daun tembakau *kepelan*. Daun *kepelan* tersebut akan diolah sendiri oleh pihak perusahaan mitra.

Kalender Musim Pertanian di Desa Kunir

Pola tanam masyarakat Desa Kunir awalnya yaitu padi-padi-palawija, namun setelah adanya tanaman tembakau pola tanam berubah menjadi padi-tembakau-palawija. Penentuan musim tanam disesuaikan dengan kondisi musim, untuk itu dibutuhkan kalender musim untuk mengetahui musim tanam yang ada di masyarakat.

Tabel 2. Kalender Musim

Bulan musim	J	F	M	A	M e I	J u n	J u l	A g	S	O	N	D
Padi (P)	P	P	P	P								
Tembakau (T)				T	T	T	T	T	T			
Jagung (J)										J	J	J

Kalender musim yang ada di Desa Kunir dimulai pada bulan Januari hingga bulan Desember. Penanaman padi dilakukan pada bulan Januari sampai bulan April. Bulan April petani mulai memanen padi dan petani mempersiapkan tanaman tembakau dengan membuat bedengan dan me-

nyebar bibit tembakau. Bulan April sampai bulan Juni merupakan proses penanaman, perawatan, dan pemupukan. Panen tembakau pertama yaitu pada bulan Juli dan berlanjut sampai bulan September sampai daun tembakau benar-benar habis. Tanaman Palawija seperti jagung, kacang tanah dan tanaman palawija lainnya ditanam pada bulan Oktober sampai dengan Desember. Masa transisi dari pertanian padi ke pertanian tembakau, digunakan petani untuk melakukan persiapan penanaman tembakau dengan mempersiapkan lahan tembakau yaitu bedengan. Bedengan dipersiapkan 30 hari sebelum penyebaran benih.

Kondisi Kehidupan Pertanian Masyarakat Desa Kunir

Petani Pemilik Lahan

Petani pemilik lahan merupakan petani yang mempunyai lahan sendiri untuk bercocok tanam. Dalam penanaman padi, ada beberapa petani yang mengerjakan sawahnya sendiri dan ada pula yang memberi upah buruh tani untuk membantu pekerjaan petani. Mengerjakan buruh tani tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani, jika lahan yang ditanami sempit maka cukup menggunakan tenaga sendiri. Apabila lahan yang dimiliki petani luas maka, petani akan mencari tenaga bantuan dengan memberi upah buruh tani.

Petani pemilik lahan yang mempunyai lahan luas lebih memilih untuk memperkerjakan buruh tani agar pekerjaan petani lebih ringan. Upah yang dikeluarkan untuk buruh tidak menjadi masalah, mengingat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan tembakau yang besar. Hasil penjualan tembakau dapat digunakan petani untuk memperbaiki rumah, membeli peralatan rumah tangga, dan membeli motor.

Kondisi rumah petani pemilik lahan sebagian besar sudah berbentuk permanen. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan tembakau digunakan untuk memperbaiki rumah agar lebih nyaman ditempati. Selain untuk memperbaiki rumah, petani pemilik lahan juga membeli perlengkapan rumah tangga serta motor baru.

Petani Penyewa

Petani penyewa dalam pertanian padi menyewa lahan karena tidak memiliki lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam. Walaupun tidak memiliki lahan pertanian, petani bisa bertani yaitu dengan menyewa tanah dari pemilik lahan. Modal yang dimiliki oleh petani penyewa dapat memberikan kesempatan kepada petani penyewa untuk menanam tanaman pertanian.

Petani penyewa akan menyewa lahan ke-

pada petani pemilik lahan dalam satu kali musim. Alasan petani menyewa lahan adalah karena petani tidak memiliki lahan yang digunakan untuk menanam tembakau. Alasan lainnya yaitu dari pihak PT telah menetapkan luasan yang berbeda-beda

Modal yang di dapatkan dari Petani penyewa untuk menanam tembakau sama yaitu meminjam di bank. Petani Penyewa lahan meminjam modal dari bank, karena dari pihak PT tidak memberikan fasilitas berupa modal. Pinjaman dari bank digunakan petani sebagai modal dalam bertani mulai dari memberi upah buruh dan membiayai keperluan dalam proses penanaman, panen, sampai perajangan tembakau. Pembayaran sewa tanah dilakukan pada saat panen, karena ketika panen keuntungan hasil penjualan tembakau dapat digunakan untuk membayar sewa tanah.

Buruh Tani

Buruh tani pada musim pertanian padi bekerja pada pemilik lahan untuk membantu meringankan pekerjaan petani pemilik lahan. Buruh tani dalam pertanian tembakau tidak beda halnya dengan buruh tani pada musim pertanian padi. Mereka bekerja kepada pemilik lahan yang membutuhkan tenaga buruh untuk membantu pekerjaannya di sawah. Dalam pertanian tembakau buruh tani lebih sering bekerja di sawah setiap harinya dibandingkan dengan pertanian padi, karena dalam pertanian tembakau aktivitas pekerjaannya lebih intens mengingat tembakau memerlukan perawatan yang intensif.

Sebagian besar yang bekerja sebagai buruh tani adalah perempuan dan orang yang tidak mempunyai lahan pertanian. Hasil upah yang diterima oleh buruh tani perempuan digunakan sebagai tambahan penghasilan suami. Kondisi ekonomi buruh tani tergolong memiliki ekonomi yang rendah. Penghasilan yang di dapatkan tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus dicukupi. Bekerja sebagai buruh tani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Bentuk Transformasi Pertanian Masyarakat Desa Kunir

Transformasi merupakan suatu bentuk perubahan yang lebih bersifat sebagai penggantian pola lama dengan pola baru (Soetomo, 2012:412). Adanya tanaman tembakau sebagai tanaman baru di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, menjadikan adanya suatu perubahan baik dalam segi sosial maupun ekonomi. Hadirnya tanaman tembakau sebagai tanaman komersial yang dapat dipasarkan secara mengglobal mempengaruhi perubahan pertanian

di Desa Kunir. Bentuk perubahannya antara lain: Perubahan Alat-Alat Produksi Pertanian

Banyaknya petani yang mulai berpindah dari pertanian padi ke pertanian tembakau menjadikan adanya suatu transformasi atau perubahan yang dialami oleh masyarakat Desa Kunir. Alat-alat produksi pertanian yang awalnya menggunakan peralatan yang sederhana seperti cangkul, bajak dengan menggunakan tenaga sapi, parang, dan peralatan sederhana lainnya, sekarang berubah menjadi peralatan yang modern. Mulai adanya alat-alat produksi yang menggunakan mesin-mesin yang canggih seperti traktor, alat yang digunakan untuk membuat guludan dan mesin pengrajang tembakau.

Petani menggunakan alat-alat produksi modern dengan alasan agar pekerjaannya lebih cepat dan tidak begitu menghabiskan tenaga seperti saat menggunakan peralatan tradisional. Alat-alat produksi yang digunakan petani dalam pertanian padi, ada yang bisa digunakan sebagai alat produksi dalam pertanian tembakau yaitu traktor.

Alat-alat produksi pertanian yang semakin modern diperlukan suatu keahlian dalam mengoperasikan alat-alat produksi pertanian seperti traktor, rotari, dan alat perajang tembakau. Pada awal dikenalnya alat-alat produksi modern, petani dan buruh tani tidak serta merta bisa menggunakannya. Petani diberikan arahan agar dapat menggunakan alat-alat produksi pertanian dengan baik.

Perubahan Ekonomi Masyarakat

Transformasi terlihat juga dalam hal ekonomi masyarakat. Ketika masih pertanian padi, perekonomian masyarakat bisa dikatakan menengah kebawah. Setelah adanya pertanian tembakau, perekonomian masyarakat menjadi meningkat karena hasil panen yang di dapatkan sangat menguntungkan. Keuntungan yang di dapat tergantung dari luas lahan yang ditanami tembakau, dalam 1 ha lahan petani bisa mendapat keuntungan dari Rp 35.000.000,00 hingga Rp 40.000.000 sedangkan buruh tani hanya mengandalkan tenaganya diperkerjakan oleh petani pemilik lahan maupun Petani penyewa. Buruh tani pada pertanian padi bekerja pada pemilik lahan hanya pada saat tertentu dan tidak setiap hari, misalnya saat *nandur*, *matun*, dan *panen*. Berbeda ketika pertanian tembakau, buruh tani bisa bekerja setiap hari kepada pemilik lahan yang membutuhkan tenaga buruh, sehingga sistemnya berpindah-pindah.

Transformasi juga dapat dilihat ketika musim panen tembakau, dimana dulunya masyarakat tidak begitu bersifat mengedepankan materi

karena mereka hidup dengan sederhana dan bertani hanya untuk keperluan memenuhi kebutuhan hidup. Masuknya pertanian tembakau membuat petani menjadi lebih kapitalis, mereka tidak hanya berorientasi memenuhi kebutuhan hidup saja melainkan mulai mengejar keuntungan yang di dapat dari hasil pertaniannya. Pasca panen tembakau petani pemilik lahan maupun Petani penyewa akan memperbaiki rumahnya, membeli sepeda motor baru, membeli mobil, dan membeli tanah lagi.

Perubahan Relasi Kerja antara Petani Pemilik Lahan dengan Buruh Tani

Sejalan dengan adanya pertanian tembakau, relasi kerja antara pemilik lahan dengan buruh tani mengalami suatu transformasi. Relasi kerja antara petani pemilik lahan dengan buruh tani pada pertanian padi berdasarkan kegotong-royongan atau saling membantu. Buruh tani bekerja mulai dari proses penanaman padi sampai panen padi. Petani pemilik lahan akan memberikan upah kepada buruh tani sesuai dengan standar upah yang ada di Desa Kunir.

Petani pada pertanian tembakau sistem gotong royong dan kerjasama sudah tidak efektif lagi, relasi kerja sudah berdasarkan pada sistem buruh. Buruh tani dan petani pemilik lahan mempunyai hubungan patron klien, dimana buruh tani mulai bergantung kepada petani pemilik lahan. Relasi Kerja antara buruh tani dan petani pemilik lahan terjalin dengan baik dan harmonis. Kondisi ekonomi yang bisa dikatakan rendah membuat buruh tani terkadang berhutang dahulu kepada pemilik lahan untuk mencukupi kebutuhan.

Perubahan Relasi Kerja Berdasarkan Gender

Transformasi dari pertanian padi ke pertanian tembakau mengubah relasi kerja yang ada dalam masyarakat Desa Kunir kaitannya dengan gender. Sebagian besar dalam pertanian padi, petani pemilik lahan memperkerjakan buruh perempuan. Buruh laki-laki biasanya bekerja untuk mempersiapkan lahan yang akan digunakan untuk menanam padi, mencangkul, *mluku*, *nggaru*, dan pemupukan. Buruh perempuan bekerja pada saat *nandur* dan *matun*. Padi yang sudah menguning dan merunduk akan dilakukan pemanenan dengan menggunakan alat-alat seperti sabit, aniani dan alat dos (untuk memisahkan biji padi dari tangkainya). Panen padi dapat dilakukan oleh keduanya, baik laki-laki maupun perempuan dengan saling membantu.

Berbeda dengan pertanian padi, relasi kerja antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pertanian tembakau mengalami perubahan. Aktivitas pertanian yang dilakukan laki-laki pada

pertanian tembakau yaitu menyiapkan lahan yang akan ditanami tembakau yaitu membuat bedengan, membajak tanah, dan menyebar benih tembakau. Peran perempuan dalam pertanian tembakau yaitu pembibitan, perawatan tembakau, pemupukan, merajang tembakau dan menjemur rajangan tembakau. Pemupukan, panen daun tembakau, dan mengrajang tembakau dapat dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan dengan saling membantu.

Menurut Marx dalam Mulyanto (2012: 59), bahwa capital tidak hanya terdiri atas sarana-sarana produksi, perkakas-perkakas kerja dan bahan baku, bukan hanya produk-produk material; ia juga terdiri dari *nilai-nilai tukar*. Buruh merupakan suatu komoditi yang mempunyai nilai jual berupa tenaga kerja yang dikeluarkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Tenaga yang dikeluarkan buruh tani dalam mengerjakan aktivitas pertanian merupakan suatu komoditi.

Adanya Penambahan Jam Lembur Kerja

Aktivitas pertanian padi dilakukan pada jam bekerja yaitu pada pagi hari hingga sore hari. Pengerjaan buruh pada pertanian padi tidak dilakukan setiap hari seperti pada pertanian tembakau. Buruh bekerja saat proses penanaman, menyiangi rumput, dan panen. Buruh tani bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah berlaku di Desa Kunir dan tidak ada jam lembur kerja, karena pekerjaan buruh tani dalam pertanian padi dapat diselesaikan hingga sore hari.

Aktivitas pertanian tembakau bisa dilakukan pada malam hari, yaitu dengan sistem jam lembur. Jam lembur merupakan jam tambahan bagi buruh tani untuk memperoleh penghasilan lebih. Jika hasil tembakau yang didapatkan banyak buruh tani bisa menambah penghasilan dengan jam lembur. Satu jam lembur, upah yang diterima buruh tani adalah Rp 4.000,00 untuk perempuan. Upah yang diterima laki-laki perjamnya adalah Rp 6.000,00. Upah harian buruh tani Laki-laki sebesar Rp 27.500,00 dengan sistem lepas, dimana pemilik lahan tidak memberikan jatah makan. Upah buruh perempuan yaitu Rp 17.500,00 dengan sistem lepas. Pemberian upah oleh pemilik lahan dapat diberikan per hari maupun per minggu, menyesuaikan keinginan buruh tani.

Menurut Karl Marx perubahan sosial menekankan pada kondisi materi, berpusat pada perubahan-perubahan cara atau teknik berproduksi material sebagai sumber perubahan budaya (Salim, 57). Bentuk perubahan yang ada pada masyarakat Desa Kunir salah satunya adalah masyarakat mulai mengenal mesin-mesin pertanian seperti traktor, rotari, dan mesin perajang. Mesin-

mesin yang ada bertujuan agar waktu yang digunakan tidak lama, lebih efisien dan menghasilkan produksi yang banyak. Adanya tanaman tembakau menjadikan masyarakat Desa Kunir mengenal kualitas tanaman tembakau dari yang kualitas rendah hingga kualitas bagus, petani diberikan pengarahan dan penyuluhan dari pihak perusahaan mitra. Penyuluhan yang diberikan oleh PPL akan diikuti dan dilakukan masyarakat sehingga masyarakat tahu cara menanam tembakau yang benar dan menghasilkan kualitas yang bagus.

Menurut Marx dalam Mulyanto (2011: 169), untuk mencapainya kapitalis hanya punya dua jalan saja. Pertama, menambah jam kerja tanpa meningkatkan upah harian, yang artinya kapitalis mengurangi nilai tenaga kerja. Nilai yang di peroleh dari perampasan brutal disebut sebagai nilai lebih atau nilai mutlak. Kedua, peningkatan produktivitas kerja dalam menghasilkan komoditi. Perbedaan upah yang diberikan antara buruh laki-laki dan buruh perempuan merupakan suatu pengeksploitasi terhadap buruh perempuan. Buruh perempuan bekerja dengan jam yang sama dan pekerjaan yang sama tetapi dengan upah yang berbeda. Upah buruh perempuan yang lebih rendah ini dapat menjadi nilai lebih bagi kaum kapitalis. Selain itu penambahan jam lembur kerja pada malam hari bertujuan sebagai peningkatan produktivitas kerja dalam menghasilkan rajangan tembakau untuk dijual.

Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Terbentuknya Relasi Sosial dan Kelas Sosial yang Baru

Komunitas petani yang ada di Desa Kunir terdiferensiasi atas beberapa lapisan diantaranya ada petani pemilik, Petani penyewa, dan buruh tani. Diferensiasi sosial merupakan gambaran dari heterogenitas sosial masyarakatnya yang tidak selalu berkaitan dengan pengelompokan, melainkan juga berkaitan dengan sikap atau tingkat intelegensi, yakni kemampuan mental atau intelegensi seseorang untuk mendiferensiasikan sesuatu (Rahardjo, 2004: 121). Penguasaan lahan pertanian dan alat-alat produksi pertanian yaitu dari petani pemilik lahan dan Petani penyewa. Buruh tani tidak memiliki akses kepemilikan lahan maupun alat produksi, sehingga buruh tani berada lapisan sosial yang bawah. Di samping itu, komunitas petani tembakau mengalami perkembangan kemampuan berusaha tani secara komersial.

Kepemilikan lahan pertanian dan alat-alat produksi pertanian menunjukkan adanya proses

diferensiasi sosial dengan keberadaan strata-strata kepemilikan dari petani pemilik lahan, Petani penyewa, dan buruh tani. Akses petani yang ber-lahan sempit dan buruh tani untuk menguasai lahan pertanian maupun alat produksi pertanian menjadi hilang dan didominasi oleh petani yang memiliki lahan luas dan kepemilikan alat produksi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian dilakukan dengan mengupah buruh. Sistem buruh majikan mulai terlihat karena buruh tani bergantung dengan petani pemilik lahan.

Karl Marx juga mengatakan bahwa pada tahap kehidupan komunal masyarakat hidup dibawah ideologi individualis dan kurangnya hubungan manusiawi, menjadi hubungan kepemilikan (Salim, 2007:58). Hubungan buruh majikan mulai terlihat ketika adanya transformasi dari pertanian padi ke pertanian tembakau. Masyarakat yang awalnya bekerja atas dasar saling tolong menolong, kerjasama, dan berprinsip kekerabatan mulai berubah menjadi hubungan antara buruh dengan majikan. Pertanian tembakau yang produksinya lebih banyak menjadikan petani pemilik lahan membutuhkan tenaga untuk membantu pekerjaannya. Petani pemilik lahan memperkerjakan buruh dengan memberinya upah, dan hubungannya sekarang lebih pada buruh dan majikan.

Meningkatnya Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi dari masing-masing petani yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa dan buruh tani berbeda satu sama lain. Petani pemilik lahan kondisi ekonominya tercukupi, hasil keuntungan dari produksi pertanian tembakau dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani sewa memiliki kondisi ekonomi yang hampir sama dengan petani pemilik lahan, mereka mempunyai modal sosial yang cukup, sehingga dapat menyewa lahan pertanian untuk mencapai keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kondisi ekonomi buruh tani yaitu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upah yang didapat dari hasil bekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan apabila kebutuhan tidak tercukupi buruh tani akan bekerja dibidang lain sesuai dengan kemampuan yang mereka bisa.

Melalui *mode of production* kapitalis menciptakan pasar untuk tenaga kerja, daripada hubungan manusia. Marx menunjukkan adanya kejahatan dalam proses *mode of production* karena adanya pemisahan antara petani dan pengrajin dari akses langsung terhadap kepemilikan alat produksi (Fakih, 2001:102). Pasaran buruh

muncul karena petani dan pengrajin yang tidak memiliki lahan itu dipaksa untuk menjual tenaga kerja mereka dalam bentuk yang dibutuhkan oleh suatu kelas sosial yang memiliki pertanian atau pabrik. Kapitalisme menjadikan buruh seperti komoditi yang dapat dijual-belikan *labour power* (tenaga kerja). Secara ekonomi petani pemilik lahan memiliki ekonomi yang lebih terjamin daripada buruh tani. Kepemilikan lahan dan alat produksi menjadikan petani pemilik maupun petani sewa bisa mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tembakau.

Perubahan Mindset Masyarakat

Transformasi pertanian yang ada di Desa Kunir berimplikasi terhadap perubahan *mindset* masyarakat. Masyarakat Desa Kunir adalah masyarakat pedesaan dengan pola pikir yang sederhana. Seiring adanya pertanian tembakau, pola pikir masyarakat mulai berubah menjadi lebih memprioritaskan keuntungan. Berkembangnya ekonomi uang yang ada di masyarakat menjadikan masyarakat lebih berorientasi mengejar keuntungan dan lebih giat dalam bekerja.

Petani yang ada di Desa Kunir mulai mengetahui cara-cara menanam tembakau yang benar, mulai mengikuti adanya penyuluhan-penyaluhan, dan lebih berpikiran terbuka. Petani mendapatkan suatu penyuluhan serta pendampingan cara-cara menanam tembakau yang benar agar menghasilkan kualitas tembakau yang bagus dari pihak perusahaan mitra. Perusahaan mitra memfasilitasi petani dengan ditugaskannya Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) di masing-masing desa yang bekerjasama dengan perusahaan mitra.

SIMPULAN

Kondisi kehidupan pertanian masyarakat Desa Kunir dapat dilihat dari pola tanam yang ada di Desa Kunir yaitu padi-padi-palawija. Pola tanam mulai berubah semenjak adanya tanaman tembakau di Desa Kunir menjadi padi-tembakau-palawija. Berdasarkan kalender musim pada bulan Januari sampai Maret lahan ditanami padi, bulan April sampai September lahan ditanami tembakau, dan pada bulan Oktober sampai Desember lahan pertanian ditanami palawija. Bentuk transformasi pertanian masyarakat Desa Kunir dalam hal alat-alat produksi, perubahan dari segi ekonomi, relasi kerja antara pemilik lahan dengan buruh tani juga mengalami perubahan, perubahan relasi kerja berdasarkan gender. Implikasinya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah terbentuknya relasi sosial dan kelas sosial yang baru, meningkatnya kondisi

ekonomi masyarakat, dan perubahan *mindset* masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- BPS.2013.*Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kecamatan Se-Kabupaten Rembang 2013*.Rembang: Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Rembang
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hefner.Robert W. 1999.*Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKIS
- Irwanto, 2007.*Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Juarti dkk. 2012. *Pengaruh Transformasi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur*.Dalam Jurnal. Vol.01 No.02 Hal 1-17
- Karimullah dkk. 2013. *Perilaku Ekonomi Petani Pasca Tembakau Pasca Panen di Pamekasan*. Dalam Jurnal. Vol 21 No.01 Hal 1-12
- Mulyanto, Dede. 2011. *Antropologi Marx (Karl Marx Tentang Masyarakat dan Kebudayaan*. Bandung: Ultimus
- Mulyanto, Dede. 2012. *Genealogi Kapitalisme (Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksplorasi Kapitalistik)*. Yogyakarta: Resist Book
- Rahardjo.2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Salim, Agus. 2007. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Semarang: UPT UNNES Press
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tjondronegoro dkk. 2008. *Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus pada Empat Komunitas Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam*. Dalam Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 26 No. 02